BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Kematian

Hidup manusia bermuara pada kematian, tidak ada satu orang juga yang dapat menghindar dari kematian, karena semua orang pada akhirnya mengalami yang namanya kematian. Menurut Anthoni yang dikutip oleh Jonar mengatakan kematian merupakan titik akhir Perziarahan manusia di dunia.[[1]](#footnote-2) Tentunya dari setiap keyakinan agama menjelaskan mengenai hal kematian yang dialami manusia sebagai pemeluk agama.

1. Kematian menurut pandangan Masyarakat Toraja

Salah satu ungkapan dikalangan masyarakat Toraja berbunyi: “Kamatean manna tu dini pada to sugi’," [[2]](#footnote-3) ungkapan ini menggambarkan bahwa persamaan antara orang miskin dan orang kaya adalah kematian. Orang miskin maupun orang kaya sama-sama akan mengalami kematian.

Dalam pandangan hidup orang Toraja kematian adalah merupakan titik permulaan kehidupan baru di “alam yang lain”.[[3]](#footnote-4) Dalam Aluk Todolo, sekalipun seseorang tidak lagi bernafas, dengan kata lain telah meninggal, namun ia dianggap “belum” mati. Menurut kepercayaan tradisional Toraja, seseorang yang meninggal bila “belum” diupacarakan pemakamannya, maka mendiangan masih dianggap tetap hidup. Sekalipun dalam kepercayaan

tradisional Toraja dikenal istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus, ka’tumo sunga'na, namun tetap dipercaya bahwa mendiang masih tetap hidup. Realitas putusnya nyawa diakui dalam paham tradisional Toraja, akan tetapi realitas itu belum dianggap sebagai kematian.[[4]](#footnote-5) Orang Toraja mengemukakan kematian yang dipahami itu terjadi ketika nyawa seseorang telah tiada serta organ tubuhnya tidak berfungsi lagi itu bukanlah kematian, dalam kepercayaan orang Toraja Tersebut minimbulkan pertanyaan apakah yang dimaksud dengan kematian dalam kepercayaan orang Toraja? Yang dimaksudkan mati dalam kepercayaan tradisional Toraja adalah “peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana.” Dengan demikian, dalam kepercayaan tradisional Toraja “mati bukanlah putusnya nyawa seseorang tetapi saat “beralihnya” seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana.[[5]](#footnote-6)

Pada saat nyawa (penaa) seseorang putus, maka badan kasarnya semakin lama semakin kaku. Dalam kepercayaan tradisional Toraja, terdapat keyakinan bahwa pada saat itulah jiwanya/rohnya keluar dari tubuh. Tanda bahwa jiwa tidak berada lagi dalam tubuh adalah bahwa tubuh itu terasa dingin, Selama mayat masih disimpan di rumah, maka tubuh yang telah “tidak” bernyawa ini masih dianggap “utuh” dan oleh karena itu masih diberi sajian sebagaimana layaknya orang hidup. Setelah dianggap sungguh- sungguh telah mati, maka tubuh itu “tidak” lagi diberi sajian.

Selama upacara pemakaman, jenazah disemayamkan disuatu tempat khusus yang disebut Lakkean dan di akhiri upacara jenazah tersebut diarak keliang pekuburan. Disanalah tempat persemayaman tubuh yang “kekal” dan jiwa akan menuju kedunia seberang sana setelah diadakan acara khusus untuk itu.[[6]](#footnote-7) Menurut orang Toraja pekuburan adalah tempat “kekal” bagi tubuh manusia untuk mengalami pembusukan dan menjadi fana.

Sebagaimana telah disebut di atas, bahwa pada saat orang menghembuskan nafas terakhir maka menurut kepercayaan tradisional Toraja diyakini bahwa jiwa/roh keluar dari tubuh tidaklah akan segera meninggalkan tubuh itu. Ia akan berada disekitar jenazah atau di rumah tempat dimana jenazah disemayamkan. Dalam kepercayaan tradisional Toraja diyakini pula, bahwa jiwa itu dapat makan dan minum.

Dalam kepercayaan tradisional Toraja, jiwa atau roh manusia tidak terpengaruh oleh kematian. Walaupun manusia mati, tetapi jiwa atau rohnya tidak takluk di bawah kematian. Ia tetap ada sekalipun tubuhnya hancur. Jiwa manusia bukan fana, karena ia adalah “ilahi” karena itu dalam kepercayaan tradisional Toraja dipahami bahwa jiwa/roh adalah unsur yang kekal pada diri manusia, dan dengan demikian manusia memiliki zat ilahi. [[7]](#footnote-8) jadi ketika tubuh atau jenazah masih berada di rumah maka jiwa atau roh dari orang yang meninggal diyakini masih berada di rumah itu bersama tubuhnya yang kaku itu, dan diyakini bahwa jiwa atau roh manusia itu masih bisa minum dan makan seperti dia masih hidup duiu. Ketika tubuh di antar ke liang pekuburan maka jiwa atau roh dari yang meninggal itu akan ke tempar yang disebut puya.

1. Kematian dalam pandangan Kekristenan

Kejadian 3:19, “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” kutipan ayat ini dalam Alkitab merupakan catatan pertama kali memberitahu bahwa manusia suatu saat manusia pasti akan mengalami kematian kembali menjadi debu tanah. “Dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pkh. 12:7). Manusia yang mengalami kematian pertama dalam kisah Alkitab adalah Habel. Kematian yang dialami Habel adalah kematian yang tidak wajar karena dibunuh oleh kakaknya, Kain (Kej. 4:1-16). Kematian secara alami yang terjadi pada manusia dicatat lengkap dalam Kejadian 5:1-31. Alkitab menjelaskan bahwa kematian itu adalah akibat dosa manusia (Rm. 6:23).[[8]](#footnote-9) Dalam Alkitab tercatat kematian yang di alami oleh manusia pertama kali dan kematian pertama menggambarkan kematian yang tidak wajar.

Menurut D. Becker: Teologi Protestan memiliki tiga ciri khas pandangan dasar di dalam pengertiannnya mengenai kematian:

1. Kematian merupakan sesuatu yang alamiah yakni manusia mengambil bagian dalam struktur kehidupan yang kompleks secara keseluruhan; menurut pengertian Alkitab “baju tubuh” bukanlah pakaian usang atau pakaian narapidana, yang tidak senilai dengan martabad jiwa dan hanya dapat dilepaskan melalui kematian. Berbeda dengan itu baju tubuh merupakan “jubah kehormatan” dan jiwa, yang dirindukan supaya tidak terus telanjang (2 Kor 4:17 Ayb. 5:1). Melalui kematian baju jiwa dibuka agar “pakaian baru” dikenakan (2 Kor 5:1).
2. Kedua kematian adalah kemalangan yang bertentangan dengan alam atau suatu hukuman. Roma 6:21 dan beberapa bagian ayat dalam Alkitab yang berkata-kata tentang kematian sebagai hukuman untuk dosa.
3. Kematian merupakan Panggilan pulang untuk manusia. Kematian bukan hanya pengadilan tetapi juga penebusan (1:23). kematian kita tidak akan beroleh dalam bentuk yang tidak samar-samar lagi, apa

17

yang kita miliki sekarang, yaitu persekutuan dengan Kristus. Kesaksian Perjanjian Lama menyatakan bahwa manusia diciptakan dari debu tanah. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan ungkapan “manusia menjadi debu” tidak lain adalah bahwa “tubuh” manusia pada

151

saat mati mengalami proses “menjadi” tubuh kembali kepada debu tanah. Perjanjian Baru juga berbicara mengenai kematian. Pada saat kematian, tubuh terpisah dari kehidupan yang mengakibatkan tubuh tidak bisa bergerak dengan sendimya. Petrus menggambarkan tentang kemah tubuh yang akan ditinggalkan dengan maksud penekanan oleh Petrus aspek [[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11)

badani dari eksistensi manusia itu. Aspek jasmani (yang kelihatan pada manusia) itulah yang nyata rusak bila manusia meninggal. Van Peursen mengatakan, jika Perjanjian Baru berbicara mengenai tubuh, maka yang dimaksud adalah manusia seleruhnya. Dia menafsirkan kata “tubuh” dalam Roma 12:1 sebagai manusia seluruhnya. 19 konsep tubuh ketika manusia mati yang digambarkan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru akan mengalami kehancuran atau kembali pada asalnya debu tanah.

Untuk menemukan konsep jiwa/roh manusia pada saat ia meninggal dunia tidaklah mudah. Alkitab sebagai sumber ajaran Kristen yang akan digunakan untuk menemukan konsep jiwa/roh ketika manusia meninggal.

Dalam Perjanjian Lama jiwa diterjemahkan dari bahasa Ibrani nefesy, sedangkan nafas diterjemahkan dari kata nisymat. Persoalannya apakah nefesy dan nisymat itu kekal atau fana seperti tubuh?. Pada saat Allah menciptakan manusia, jasad manusia pada saat itu belum hidup, Tuhan Aliahlah yang menciptakan nisymat itu barulah manusia memilik daya hidup saat dihembuskan kedalam hidung manusia, “nafas hidup” adalah ciptaan dan bukanlah nafas-Nya Allah. Nisymat bayyim inilah yang dihembuskan ke dalam jasad yang diambil dari tanah sehingga jasad itu menjadi nefesy bayab (terjemahan harfiah: jiwa hidup). Sering muncul kesalapahaman dalam menafsirkan Kej. 2:7 banyak orang yang

berpendapat bahwa jiwa pada diri manusia adalah “jiwa-Nya” Allah, oleh sebab itu ia kekal dan tidak dapat mati. Penafsiran tersebut telah melalui hasil penelitian yang dilakukan di beberapa gereja bahwa kebanyakan warga jemaat memahami jiwa/roh manusia sebagai zat Allah dalam diri manusia. Jika di pahami dengan baik mengenai nafas hidup itu diadakan oleh Allah, itu berarti bahwa “tidak ada” zat Allah dalam diri manusia. Baik nisymat maupun nefesy juga adalah ciptaan karena itu jiwa atau roh “tidak” kekal dan karena ia tidak kekal maka ia adalah fana. Jadi jika jiwa adalah ciptaan maka ia juga mengalami kematian. Harun Hadiwijono seseorang bila meninggal berada dalam kekuasaan Allah, jelas bahwa ketika kita mati, kita mati seluruhnya dan keberadaan manusia setelah mati ada dalam kerasiaan Allah. Pengkhotbah 12:7 menyinggung tentang debu yang kembali menjadi debu dan roh kembali kepada Allah, dalam pemahaman Alkitab pada saat kematian terjadi perpisahan, tetapi itu “tidak” harus dimengerti bahwa ada yang mati dan tidak mati dalam diri manusia. Perpisahan itu artinya organ manusia tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Kematian orang percaya di yakini bahwa jiwa/roh pun ikut mati bersama tubuh atau tidak kekal.

Selain dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga mempunyai konsep jiwa/roh manusia setelah mengalami kematian. Perjanjian Baru menerjemahkan jiwa dari kata psakhe (Yunani). Kata jiwa/roh yang digunakan Perjanjian Baru dikamsudkan manusia seluruhnya dengan

lbid, 198-204.

20

aspek hubungannya dengan Tuhan. Menurut kesaksian Alkitab jiwa/roh

bukanlah unsur immortal pada manusia. Dengan uraian itu, jelas bahwa

pemahaman dualisme tentang tubuh yang fana dan jiwa/roh yang baka

tidak dikenal dalam Alkitab. Ketika manusia mati maka jiwa/rohnya juga

terpengaruh dan tidak bereksistensi dengan sendirinya. Ketika manusia

mengalami kematian seluruh dimensinya terpengaruh dan tidak berfungsi

01

seperti saat manusia masih hidup.

Dalam Perjanjian Lama syeol (sheol/sye-ul) adalah satu kata tentang dunia orang mati yang tercatat 65 kali disebutkan. Dalam terjemahan baru-bahasa Indonesia LAI pada umumnya meneijemahkan “dunia orang mati”. Dikatakan dalam Perjanjian Lama bahwa jiwa-jiwa semua orang yang sudah mati itu pergi ke syeol.

Erwin W. Lutzer mengemukakan beberapa fakta untuk mengerti apa itu syeol dalam Perjanjian Lama:

1. Ada perbedaan jelas antara kuburan di mana tubuh ditempatkan, dan syeol, di mana jiwa/roh orang mati itu berkumpul.
2. Syeol sering dikatakan sebagai tempat gelap dengan banyak bayang-bayang, sebuah tempat yang bukan bagian dari keberadaan kita ini (Yeh. 26:20).
3. Setelah mati seseorang bisa dipersatukan dengan leluhurnya di syeol (Kej. 49:33). [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)
4. Perjanjian Lama mengatakan bahwa syeol mempunyai wilayah yang berbeda-beda.

Ibid, 369

Dunia orang mati adalah “tempat bayang-bayang” kemana semua orang mati akan pergi, suatu tempat pengucilan dan ditiadakan dari segala sesuatu yang membuat ini berharga. Bagi orang saleh tempat itu tetap berada didalam kuasa Allah dan menimbulkan pengharapan bahwa kelak “orang mati” akan dibebaskan dari sana. Dalam Perjanjian Baru menggunakan kata “hades”, yang artinya sama dengan “syeot' dalam Perjanjian Lama. Hades adalah tempat kemana segala orang datang sesudah mati (Why. 20:15). Kata “hades” terdapat dalam Matius 11:23; 16:18; Lukas 10:15; 16:23.[[13]](#footnote-14)

Bagaimana hubungan manusia yang hidup dan yang sudah mmeninggal. Konsep ini sangat terpenting untuk dimengerti dengan jelas bahwa dalam Alkitab sangat menegaskan bahwa didalam Alkitab tidak ada mandat untuk mengadakan komunikasi dengan roh orang mati. Sebab roh orang yang sudah meninggal, Tuhan telah menyediakan tempat bagi mereka, namun dalam perkembangan pengajaran banyak yang salah memahami isi Alkitab, sehingga banyak penyembahan-penyembahan berhala disetiap suku karena mereka telah menjalani hubungan komunikasi dengan roh orang yang sudah meninggal . hal ini dijelaskan dalam kitab Ulangan 18:10-12, tentang mempersembahkan sesuatu kepada roh orang mati, bertanya kepada arwah roh peramal atau meminta petunjuk kepada

orang yang sudah meninggal sebab setiap orang yang melakukan hal itu adalah kekejian bagi Tuhan.[[14]](#footnote-15) Dengan demikian Alkitab tidak mengajarkan bahwa orang yang masih hidup dapat berkomunikasi dan dapat memamnggil roh dari manusia yang sudah meninggal.

Hubungan dengan arwah orang mati merupakan tindakan berhala terhadap Tuhan sebab setiap orang yang menduakan Allah dengan sesuatu apapun juga sudah termasuk penyembahan berhala. Keluaran 20:3. “Jangan ada padamu allah Lain dihadapan-Ku". Dalam sepuluh hukum taurat, hukum yang ketiga dengan tegas melarang. Namun kebanyakan manusia mempercayai masih ada hubungan dengan arwah orang yang sudah meninggal, karena yang menjadi alasan bagi mereka adalah pada saat orang kesurupan mereka berkomunikasi dengan arwah tersebut. Maka hal inilah yang membuat mereka semakin yakin. Namun alasan ini sangat bertolak belakang dengan Firman Tuhan berkata bahwa roh orang mati dibawah oleh malaikat ke Hades bagi yang tidak percaya Yesus dan mereka dipenjarakan disana. Sehingga tindakan untuk berkomunikasi dengan Roh orang mati tidak ada dasar Alkitabiah yang jelas, dasar penolakan Alkitab terhadap komunikasi dengan roh orang mati terbukti dalam Lukas 16:29-31, memberikan suatu pengertian bahwa mereka yang sudah mati tidak ada kesempatan bagi mereka untuk membawa berita bagi keluarga mereka.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan penelusuran kita mengenai keberadaan manusia di balik kematian, maka bukan aspek jiwa/roh (dalam hal ini bukan aspek batin), pun juga bukan aspek tubuh (aspek badan) manusia yang bersekutu dengan Tuhan pada saat seseorang mati, melainkan manusia itu keseluruhannya. Selama manusia itu mati, selama itu juga dimensi jiwa/rohnya dan dimensi tubuhnya tidak mempunyai kekuatan apa-apa dan tidak bereksistensi seperti kalau manusia itu masih bernafas. Karena itu, ketika manusia mati, ia secara totalitas mati. Seluruh seginya tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya: baik dimensi tubuhnya maupun dimensi jiwanya. Karena jiwa dan tubuh manusia tidak mempunyai kekuatan apa- apa ketika ia mati.[[16]](#footnote-17) Kejelasan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati dpat dipahami bahwa tidak ada lagi komunikasi dalam bentuk apapun yang dapat dijalani dari kedua aspek ini.

1. Teori Simbol

Secara etimologis simbol berasal dari akar kata symbol (Ingris) symbolicum (bahasa Latin) dan symballo (Yunani) yang memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti” dan “menarik”.[[17]](#footnote-18) Sehingga simbol adalah sesuatu yang memiliki nilai makna. Dalam pemikiran dan

praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realita transenden. Dalam pemikiran logika dan alamiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20)

28

29

30

Menurut Paul Tillich karektekristik simbol bersifat figuratif selalu menunjuk pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatnya lebih tinggi. Karakteristik ini amat penting, secara sosial berakar dan didukung, selalu berkaitan dengan komunitas yang mengenali. Pemakai simbol tidak perlu banyak berpikir untuk menentukan tanda apa yang akan dia gunakan untuk menyimbolkan sesuatu akan tetapi, simbol harus dirasionalisasi, simbol harus mampu merepresentasikan yang diwakilinya secara tepat. Simbol dapat di uji melalui interpretasi dari individu atau kelompok masyarakat pemakai simbol itu.

1. Hubungan simbol dan Agama

Agama adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol. Pada awalnya agama menyampikan realitas keilahian melalui simbol.[[20]](#footnote-21)simbol-simbol yang sakral selalu menghubungkan sebuah antologi atau memikirkan tentang hakikat kehidupan dan sebuah kosmologi tentang hubungan satu sama lain dalam alam semesta dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas yang membentuk sebuah sitem religius adalah serangkaian simbol sakral, yang terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang tertentu dan teratur. Yang

ditegaskan dalam semua simbol sakral adalah yang baik bagi manusia itu adalah hidup secara realistis. Mereka berbeda dalam pandangan tetantang kenyataan yang mereka bayangkan. Akan tetapi bahwa semua simbol-simbol sakral tidak hanya memiliki nilai-nilai positif melainkan juga nilai-nilai negatif.[[21]](#footnote-22) Simbol merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan beragama simbol pada dasarnya akan lebih efektif daripada rumusan-rumusan intelektual dalam membangkitkan perasaan-perasaan individu[[22]](#footnote-23)

Agama suku secara umum memakai simbol, lambang dan berbagai bentuk komunikasi nonverbal untuk berkomunikasi dengan yang tak terbatas maupun dengan sesamanya dalam ritual keberagamaan. Simbol atau lambang yang digunakan untuk menyatukan, mengungkapkan spiritualitas atau realitas tertentu dalam agama, suku manyarakat tertentu.[[23]](#footnote-24) keyakinan mereka kekuatan diluar diri mereka dapat tergambarkan melalui wujud simbol-simbol dan lewat simbol tersebut mereka menerima petunjuk hidup mereka.

2. Simbol dalam Masyarakat Sosial yang Berbudaya

Dalam keberadaan kehidupan manusia sebagai suatu makhluk sosial, simbol memiliki arti penting dalam tatanan kehidupan global. Interaksi sosial sering kali menggunakan simbol- simbol yang menyediakan tanda untuk memudahkan manusia memahami dan mengerti.34 Dengan pengertian tersebut bahwa masyarakat tidak mungkin ada tanpa hadirnya simbol-simbol. Peran penting simbol dalam kehidupan sosial masyarakat sangat penting dan mengambil peran dalam bergabagi aspek kehidupan sosial masyarakat.

Simbol biasanya tidak dapat memberi arti dirinya sendiri tanpa adanya masyarakat. Sesuatu yang dianggap sebagai simbol akan mempunyai arti ketika masyarakat menghadirkannya dan memberikan arti simbol itu dimana simbol itu berada. Dalam hal ini bahwa simbol merupakan hasil konstruksi masyarakat.

Simbol adalah sarana yang membantu manusia untuk memahami atau memaknai apa yang ada dalam lingkungannya. Dalam kehidupan masyarakat mempunyai simbol yang beraneka ragam, peran dari simbol itu sendiri memungkinkan terjadi konflik atau pemahaman-pemahaman yang baru dan tidak dapat diterima oleh masyarakat, tetapi dalam masyarakat tanpa adanya simbol

34 Piere Bourdieu, Fauzi Fashri, Menyikap Kuasa Simbol, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 117

kehidupan kita menjadi tidak bermakna.[[24]](#footnote-25) Semua simbol yang diterima oleh masyarakat sosial tentunya adalah merupakan hasil dari komunikasi yang memunculkan kesepahaman memaknai simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat sosial.

1. Teori Fenomena Sosial

1. Pengetian Fenomena Sosial

Fenomena sosial adalah semua perilaku yang dipengarhui atau mempengaruhi dilakukan oleh seseorang maupun kelompok tertentu dari/atau terhadap seseorang atau kelompok lain. Fenomena sosial dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalama kehidupan bermasyarakat. Fenomena sosial terjadi ketika manusia menganggap segala sesuatu yang dialamimya merupakan kebenaran mutlak. Munculnya fenomena sosial di masyarakat berawal dari adanya perubahan sosial.fenomena sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan masalah sosial. Masalah fenomena sosial merupakan suatu gejala fenomena sosial yang mempunyai dimensi atau aspek kajian yang sangat luas atau kompleks, dan dapat ditinjau dari berbagai perspektif (sudut pandang dan teori).[[25]](#footnote-26)

**2**. Karakteristik Fenomena Sosial

Terdapat 4 karakteristik fenomena sosial, yakni sebagai berikut.

1. Dirasakan oleh banyak orang

Suatu masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila masalah itu dirasakan efeknya oleh banyak orang. Namun, tidak ada batasan pasti mengenai jumlah orang yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, apabila efek masalah dirasakan oleh dua orang atau lebih, maka itu juga dikatakan masalah sosial.

1. Kondisi tidak menyenangkan

Peneliaian masyarakat terhadap suatu permasalahan sangat menentukan apakah masalah itu merupakan masalah sosial atau tidak. Yang pasti, masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak dinginkan terjadi oleh sebagian besar masyarakat.

1. Kondisi yang perlu pemecahan

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan selalu membutuhkan penyelesaian oleh masyarakat itu sendiri, pada dasarnya, masyarakat akan memecahkan suatu fenomena jika fenomena tersebut berubah menjadi masalah sehingga dirasa perlu untuk diselesaikan.

Ibid, 4-5.

37

1. Pemacahan masalah harus secara kolektif (keseluruhan)

Suatu masalah yang membutuhkan pemecahan secara menyeluruh dan melibatkan banyak orang, maka masalah tersebut dapat dikatakan sebagai masalah sosial. Pemecahan itu dapat berupa aksi sosial, perencenaan sosial, dan kebijakan sosial.

1. Jonar Situmorang, Minyingkap Misteri Dunia Orang Mati, (Yogyakarta: ANDL 2016), [↑](#footnote-ref-2)
2. Seno Paseru H, Aluk To Dolo Toraja, (Salatiga: Widya Sari Press,2004), 84. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, 86. [↑](#footnote-ref-4)
4. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, 29-30 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, 32-33 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, 33-35. [↑](#footnote-ref-8)
8. Jonar Situmorang, Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati, 180-181. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dieter Becker, Pedoman Dogmatika, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 195-196. [↑](#footnote-ref-10)
10. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya, 194-195. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid, 205-211. [↑](#footnote-ref-12)
12. Jonar Situmorang, Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati, 364-366. [↑](#footnote-ref-13)
13. [↑](#footnote-ref-14)
14. Darmawan S. Bone, "Memerintah Sebagai Raja” (Kalimantan Timur:STTT, 1998), 312, dikutip dalam Jurnal Kerusso, vol. 2 Agustinus Faot; Jonathan Octavianus; Juanda,

“Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya ”, (Surabaya: Evangelical Theological Seminary of Indonesia, 2017), 23 [↑](#footnote-ref-15)
15. dikutip dalam Jurnal Kerusso, vol. 2 Agustinus Faot; Jonathan Octavianus; Juanda,

“Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya", (Surabaya: Evangelical Theological Seminary of Indonesia, 2017), 23-24. [↑](#footnote-ref-16)
16. Andarias Kabanga’, Manusia Mati Seutuhnya, 321. [↑](#footnote-ref-17)
17. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 7. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, 7-8 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, 8 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, 14 [↑](#footnote-ref-21)
21. Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 50-55 dikutip dalam Skripsi Gamaliel, “Simbuang Batu Tallu Simbol Perdamaian dan Persatuan, dalam Kehidupan Masyarakat Simbuang, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja”, (Tana Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2019),12. [↑](#footnote-ref-22)
22. Bernard Raho, SVD, Sosiologi, (Yogyakarta: Kanasius, 1992), 242. [↑](#footnote-ref-23)
23. Johana R. Tangirerung, Berteologi Melalui Simbol-simbol, 13. [↑](#footnote-ref-24)
24. Bernard Raho, SVD, Sosiologi, (Yogyakarta: Kanasius, 1992), 126-130. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ilmawati Fahmi Imron dan Kukuh Andri Aka, Fenomena Sosial, (Banyuwangi: LPP, Institut Agama Islam Ibrahimy, 2018), 1- 2. [↑](#footnote-ref-26)